

Edukasi Perilaku Sexting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja di Kabupaten Bulukumba

Arfiani¹, Fitriani², Samila³, Yenny Sima⁴

¹ Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

^{2,3,4} Stikes Amanah Makassar

*Korespondensi penulis, email : arfiani402@gmail.com

Article History:

Received: Oktober 15, 2023

Accepted: November 15, 2023

Published: Desember 30, 2023

Keywords: Education, knowledge, behavior; sexting, teenagers

Abstract: Indonesia, as a developing country, has a fairly large teenage population. The World Health Organization (WHO) states that teenagers are residents in the age range of 10-19 years. However, one of the developments in the industrial revolution 4.0 is a big leap in the information and communication technology sector. The development of technology among teenagers has triggered quite an increase in the use of smartphones so that it can influence teenage behavior, where teenagers also participate in sexting behavior, causing concern in various circles. The term sexting refers to the sending and receiving of sexual images through some form of virtual messaging where someone sends messages or material in the form of images and videos electronically, especially via smartphones, the internet and other electronic media. With the increasing number of teenagers and very complex teenage problems, especially the most prominent problem is teenage sexual behavior, which is the beginning of teenage reproductive health problems, this service aims to increase teenagers' knowledge about sexting behavior in order to avoid sexting behavior. The method used is a pre-test and post-test after health education regarding sexting behavior. The results show that the majority of teenagers' knowledge before counseling was less than 12 teenagers or 80%. Meanwhile, teenagers' knowledge before being given counseling was lowest at Good knowledge, namely 1 person or 6.67%. Teenagers' knowledge after counseling was highest in good knowledge, namely 14 people or 93.33%. This is an appropriate benchmark for the success of counseling.

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi di kalangan remaja memicu penggunaan Smartphone yang cukup meningkat sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku Sexting sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. Istilah sexting mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan virtual yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui smartphone, internet dan media elektronik lainnya. Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seks remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku sexting agar terhindar dari perilaku sexting. Metode yang di gunakan adalah pre test dan post test setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang perilaku sexting. Hasil menunjukkan Pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pada pengetahuan kurang 12 remaja atau 80%. Sedangkan pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan terendah pada pengetahuan Baik yaitu 1 orang atau 6.67%. Pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tertinggi pada pengetahuan baik yaitu berjumlah 14 orang atau 93,33%. Hal ini menjadi tolak ukur yang tepat keberhasilan penyuluhan.

Kata Kunci: Edukasi, Pengetahuan, perilaku; sexting, remaja

* Arfiani, arfiani402@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, mempunyai penduduk berusia remaja yang cukup besar. World Health Organization (WHO) tahun 2014 mengemukakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18. Di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (Kemenkes 2015). Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa (Purwatiningsih dkk 2010).

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormon merupakan pemicu masalah kesehatan remaja karena timbulnya dorongan motivasi seksual yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), termasuk perilaku seksual remaja salah satunya adalah sexting (Kusumaryani Merry 2017)

Naiknya angka penggunaan Smartphone dan Internet mencapai hingga dua kali lipat dibandingkan dengan negara lain. Seperti China angka 4,3%. Tak hanya pada dewasa 14,5%, remaja juga mengalami peningkatan dalam penggunaan internet. Sehingga meningkat mencapai 19,3%, Penggunaan internet yang meningkat pun tak hanya pada sisi produktivitas atau edukasi, melainkan untuk membuka media sosial diantaranya WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, Line dan aplikasi lainnya. Peningkatan yang cepat menuntut penyesuaian perilaku remaja tetapi umumnya penyesuaian perilaku tidak dapat mengikuti cepatnya pertumbuhan. Matangnya fungsi-fungsi seksual pada remaja, akan menimbulkan dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Munculnya smartphone yang menyediakan kebebasan bermedia sosial dan provider yang menyediakan mudahnya layanan media sosial, jelas mengakibatkan remaja melupakan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui (Hanjani 2013).

Istilah sexting mengacu pada pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan virtual yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau

materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui smartphone, internet dan media elektronik lainnya (Andrea 2017). Meskipun sexting dipandang sebagai hal biasa untuk usia remaja, namun hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dimana remaja juga berpartisipasi dalam perilaku ini sehingga menyebabkan kekhawatiran diberbagai kalangan. Sexting juga digunakan untuk memberikan kepuasan hasrat seseorang dalam berhubungan Long Distance Relationship (LDR) misalnya ketika jarang bertemu orang yang LDR biasanya tetap bisa memberi kepuasan seksual kepada pasangannya dengan cara sexting. Berdasarkan hasil penelitian Mirnawati Jufri (2019) tentang perilaku sexting pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku sexting.

Sedangkan di Indonesia sendiri pelanggaran sexting masuk dalam UU Pornografi pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menyebarluaskan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjual belikan, menyewakan, atau menyediakan gambar yang berhubungan dengan telanjang, mempertunjukkan alat kelamin, atau aktivitas seksual baik yang normal maupun menyimpang. Pelaku bisa terkena jeratan pidana penjara paling singkat 6 bulan dan paling lama 12 tahun atau pidana denda paling sedikit 250 juta rupiah.

Ada beberapa factor yang berhubungan dengan perilaku sexting di antaranya peran teman sebaya terhadap seks online dengan nilai $p < 0,05$. Variabel yang paling berhubungan terhadap seks online adalah perilaku seksual dengan nilai R square 0,983 (Sajidalloh, F. N., Chairani, R., & Anwar, S. (2022). Sedangkan menurut (Firda, dkk, 2022) penyebab perilaku sexting dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor individu yang berkaitan dengan kondisi biologis, psikologis, dan spiritual remaja. Kedua, faktor lingkungan sosial yang berupa variasi dan pola interaksi keluarga, pola hubungan dengan teman sebaya dan pasangan, serta kondisi masyarakat dimana remaja tersebut tinggal. Selain itu faktor pengganggu yaitu agama, edukasi kesehatan reproduksi, dan paparan pornografi. (Devina, dkk, 2017)

Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seks remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka tim akan melakukan kegiatan pengabdian tentang edukasi perilaku sexting dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa pengetahuan remaja terkait sexting remaja di MA "X" ini masih kurang dan cukup mengkhawatirkan.

METODE

Lokasi kegiatan ini di SMK 3 Bulukumba, dilaksanakan pada tanggal 26 September 2022 Sarana yang digunakan dalam proyektor dan laptop serta leflet. Sarana ini dapat digunakan dengan baik. Adapun media yg digunakan seperti lembar balik untuk memberikan informasi kepada peserta. Sebelum melaksanakan kegiatan, kami terlebih dahulu memberi informasi dan meminta izin kepada kepala sekolah bahwa kami akan melaksanakan kegiatan yang bertempat di SMK 3 Bulukumba. Adapun Metode dalam pelaksanaan pengabdian yaitu Remaja peserta diberikan lembar pre test untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang sexting yang digunakan. Selanjutnya memberikan tentang perilaku sexting. . Di akhir remaja akan diberikan kesempatan bertanya terkait materi yang di sampaikan. Selanjutnya memberikan post test untuk mengetahui sejauh mana pemahaman remaja terkait informasi mengenai perilaku sexting yang telah diterima. Kegiatan ini berlangsung sangat kondusif dan semua peserta antusias dalam mengikuti kegiatan.

HASIL

Berdasarkan hasil kegiatan PKM

Tabel frekuensi pengetahuan

No	Pengetahuan n	Sebelum		Sesudah	
		f	%	F	%
1	Baik	1	6,67	14	93,33
2	Cukup	2	13,33	1	6,67
3	Kurang	12	80,00	0	0,00
Jumlah		15	100	15	100

Dari tabel distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan, pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pada pengetahuan kurang 12 remaja atau 80%. Sedangkan pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan terendah pada pengetahuan Baik yaitu 1 orang atau 6.67%. Pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tertinggi pada pengetahuan baik yaitu berjumlah 14 orang atau 93,33%. Hal ini menjadi tolak ukur yang tepat keberhasilan penyuluhan

Dokumentasi Kegiatan



DISKUSI

Menurut teori sexting merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara seksual (Rayeed, 2016). Sedangkan Perilaku sexting menurut Anastassiou (2017) merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja, dimana remaja memamerkan tubuhnya (aurat) secara eksplisit baik semi telanjang maupun telanjang dengan memotret atau dalam bentuk

video dan mengirimkannya ke orang lain melalui smartphone. Pada hasil penelitian Arfiani, dkk 2022 didapatkan dari 35 responden yang berperilaku sexting lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku sexting sebanyak 9 (25,7%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mirnawati Jufri (2019) tentang perilaku sexting pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku sexting.

Perilaku sexting dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah sexting muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak (Rayeed 2017), selain itu menurut penelitian Manula, dkk 2018 bahwa sexting behavior merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh remaja, apapun orientasi seksual, latar belakang pendidikan, dan status responden. Menurut teori sexting merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara seksual (Rayeed, 2016).

Sedangkan Perilaku sexting menurut Anastassiou (2017) merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja, dimana remaja memamerkan tubuhnya (aurat) secara eksplisit baik semi telanjang maupun telanjang dengan memotret atau dalam bentuk video dan mengirimkannya ke orang lain melalui smartphone. Pada hasil penelitian Arfiani, dkk 2022 didapatkan dari 35 responden yang berperilaku sexting lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku sexting sebanyak 9 (25,7%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mirnawati Jufri (2019) tentang perilaku sexting pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku sexting.

Perilaku sexting dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah sexting muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak (Rayeed 2017), selain itu menurut penelitian Manula, dkk 2018 bahwa sexting behavior merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh remaja, apapun orientasi seksual, latar belakang pendidikan, dan status responden..

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dimana Pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas pada pengetahuan kurang 12 remaja atau 80%. Sedangkan pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan terendah pada pengetahuan Baik yaitu 1 orang atau 6.67%. Pengetahuan remaja setelah dilakukan penyuluhan tertinggi pada pengetahuan baik yaitu berjumlah 14 orang atau 93,33%. Hal ini menjadi tolak ukur yang tepat keberhasilan penyuluhan.

PENGAKUAN

Terimakasih kepada tim pengabdian kepada kepala sekolah, Dosen Stikes Amanah Makassar dan remaja yang telah berpartisipasi atas terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anastassiou, Andrea. 2017. Sexting and Young People: A Review of the Qualitative Literature. Volume 22, Number 8, Article 9, 2231-2239. <http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol22/iss8/9>. Akses 28 Mei 2022
- Arfiani, Jusni, Khatima, H., & Khaera, N. (2022). Perilaku Sexting Pada Remaja Di Ma “X” Bulukumba Di Masa Pandemi Covid-19. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 62-67. <https://doi.org/10.31970/ma.v4i2.98>
- Devina , Dkk (2017) Hubungan Sexting Menggunakan Media Internet Dengan Perilaku Seksual Remaja. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/109057>
- Dwi Anjani Firda, dkk (2022) Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Sebagai Penyebab Perilaku Sexting Di Kalangan Remaja. Vol. 2. No 1 <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/33684>
- Hanjani, Febyuka. (2013). Peningkatan Kebutuhan akan Media Sosial pada Remaja. *Personal Growth, Conseling and Development Center*.
- Jufri, irnawati (2019). Perilaku Sexting pada Remaja di Kota Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/> Akses 24 Mei 2022
- Kemenkes, (2015). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2015.pdf>
- Kusmiran, E, (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*, Jakarta: Salemba Medika
- Kusumaryani, Merry (2017). *Psikologi kepribadian*, edisi revisi, Malang: UNM Press
- Melissa R., McNiell, Dale E & Binder, Rene'e L. 2016. Minors and Sexting: Legal Implications. *J Am Acad Psychiatry Law* 44:73-81. Volume 44, Number 1. <http://jaap1/44/1/73.full> Akses 28 Mei 2022.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prather, Kathy & Vandiver, Donna M. 2014. Sexting among Teenagers in the United States: A Retrospective Analysis of Identifying Motivating Factors, Potential Targets, and the

Role of a Capable Guardian. *International Journal of Cyber Criminology (IJCC)*
ISSN: 0974 – 2891. Vol 8 (1)

- Purwatiningsih, S., Furi, S.N.Y. (2010). Permisivitas Remaja dan Peran Sosial dalam Perilaku Seksual di Indonesia dalam Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerja sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Sajidalloh, F. N., Chairani, R., & Anwar, S. (2022). Analisa Demografi, Perilaku Seksual, Teman Sebaya Terhadap Seks Online (Sexting) Pada Remaja Pertengahan Di Kota Tangerang Selatan: Analysis Of The Relationship Between Demography, Sexual Behavior, Peer To Online Sex (Sexting) In Middle Schools In South Tangerang City. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 16(1), 48–54. Retrieved from <https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/140>
- Walker, Shelley dkk. 2013. Sexting: Young Women’s and Men’s Views on Its Nature and Origins. *Journal of Adolescent Health*.
- Williams, BK. & Sawyer, SC. (2011). *Using Information Technology : A Practical Introduction to Computers and Communications*. Ed. 9. The me Graw-Hill Companies Inc, New York.